

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak dengan gangguan autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan adanya hambatan kemampuan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, yang terjadi sebelum usia 3 tahun. Umumnya, anak autis mengalami keterlambatan bicara sehingga memengaruhi cara anak berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Keadaan tersebut menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa yang dimiliki. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan oleh anak autis sering kali mengakibatkan kesalahpahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh anak autis kepada orang lain.

Kemampuan berkomunikasi dan bahasa pada anak autis yang rendah mengakibatkan anak kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dan kebutuhan yang diinginkan. Akibatnya anak sering kali tidak melakukan komunikasi secara verbal sehingga memengaruhi kosakata yang diperoleh. Hal ini menjadikan anak autis kesulitan dalam memahami makna kata dan penggunaan bahasa sesuai konteks. Untuk itu, anak autis memerlukan perbendaharaan kosakata yang memadai. Kosakata merupakan himpunan kata yang digunakan untuk berbahasa. Dengan memiliki penguasaan kosakata yang memadai, anak dapat mengerti dan memberikan respon dari informasi yang diperoleh serta dapat menyampaikannya kembali sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan fakta di lapangan ketika peneliti melakukan observasi di Sekolah Khusus YKDW 01 Tangerang, peneliti menemukan bahwa terdapat siswa autis yang hanya menguasai beberapa kosakata sehingga mengalami hambatan ketika melakukan komunikasi. Kosakata yang dikuasai siswa autis hanya kosakata yang sering diucap dan didengar yang digunakan sehari-hari yaitu istilah kekerabatan, kata

benda sederhana, dan kata kerja dasar. Akan tetapi, siswa autis masih belum menguasai kosakata kerja yang memiliki imbuhan, seperti menyisir, menyapu, menyanyi, dan sebagainya. Selain itu, ketika siswa autis diminta untuk menuliskan sebuah kata, siswa autis masih sering kali keliru dan menghilangkan satu huruf dalam satu kata.

Henry G. Tarigan mengungkapkan bahwa kecakapan siswa dalam menggunakan bahasa dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Kecakapan berbahasa akan semakin terampil dan berkembang dengan baik jika siswa memiliki banyak kosakata dengan kuantitas dan kualitas yang baik.¹ Selain itu, Fenson dalam C. Hambly mengatakan bahwa anak autis perlu memiliki kosakata verbal minimum 100 kata dalam suatu bahasa.² Sementara berdasarkan hasil observasi pada siswa autis tersebut hanya mampu menyebutkan beberapa kosakata dan pemahaman makna kata masih rendah.

Selain itu, guru menggunakan bantuan media pembelajaran berupa papan tulis dan kertas yang dilengkapi gambar kata ketika pelajaran Bahasa Indonesia khususnya saat pembelajaran mengenal kosakata. Media tersebut cenderung kurang menarik karena tulisan gambar di papan tulis yang tidak berwarna dan gambarnya yang berukuran kecil. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa autis cenderung mengalihkan pandangan dan memainkan benda lain di sekitarnya, seperti ketika guru menjelaskan konsep suatu kata, siswa autis hanya melihat sekilas ketika guru memanggil dan memainkan benda lain. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dengan media yang digunakan masih terbatas dan kurang bervariasi untuk penguasaan kosakata siswa autis. Dengan demikian, siswa autis memerlukan penanganan khusus agar dapat meningkatkan kemampuan kosakata.

¹ Henry G. Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, (Bandung: Angkasa, 2015) h.2

² L. Fenson, *et al.*, "MacArthur Communicative Development Inventories" dikutip oleh C. Hambly dan Eric Fombone, *Factors Influencing Bilingual Expressive Vocabulary Size in Children with Autism Sepctrum Disorders, Research in Autism Sepctrum Disorders Vol.8 No.9, September 2014*

Untuk mengoptimalkan pemerolehan perbendaharaan kosakata yang memadai, pemanfaatan media yang digunakan harus lebih maksimal dan sesuai dengan kemampuan anak autis. Senada dengan itu, Yani Meimulyani dan Caryoto menjelaskan bahwa selain penggunaan teknik pengajaran yang tepat, sistematis, dan individualis dalam pelayanan pendidikan untuk anak autis perlu ditunjang dengan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.³ Secara umum, anak autis merupakan *visual learner*. Anak belajar menggunakan indera penglihatan melalui gambar, tulisan, atau benda. Senada dengan itu, Warber dalam Evi Neviyanti, dkk., menyatakan bahwa teknik yang dapat digunakan dalam memberikan pembelajaran kosakata pada anak autis yaitu dengan mempraktikkan penggunaan media *visual*. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa autis yang mempunyai hambatan dalam memahami pembelajaran secara verbal mengalami peningkatan belajar jauh lebih baik dengan menggunakan media *visual*.⁴ Dengan demikian, penggunaan media *visual* diharapkan dapat memudahkan anak autis dalam mempelajari kata dan gagasan yang abstrak melalui konsep visualisasi.

Arsyad menyatakan bahwa media *visual* dapat memberikan manfaat yakni memudahkan dalam memahami penjelasan dari isi materi dan memperkuat ingatan mengenai materi yang diajarkan serta menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam belajar.⁵ Pada anak autis, media *visual* sangat memberikan dampak baik karena lebih memudahkan dalam mempelajari dan mengingat informasi yang disajikan secara *visual*. Oleh karena itu, penggunaan media *visual* merupakan pilihan tepat sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pemerolehan materi yang dipelajari anak autis terutama pembelajaran kosakata.

³ Yani Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif bagi ABK*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013) h.32

⁴ Warber, Adrienne, "Teaching Techniques for Students with Autism Spectrum Disorder" dikutip langsung oleh Evi Neviyanti, dkk., *Teaching Vocabulary by Using Picture For Autism Student*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan Vol. 2 No.6, 21 Juni 2013, h.4

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajawali Pres, 2017) h.9

Edward Sallis mengemukakan bahwa terdapat beberapa aktivitas yang dapat membantu dalam memperoleh kosakata, yaitu dengan melakukan percakapan dan memainkan *crossword puzzle*.⁶ Selain itu, menurut *The Nova Scotia Departement of Education* mengatakan bahwa sebagian siswa autis memiliki kemampuan yang lebih unggul di bidang hafalan dan tugas *visual-spasial*, seperti menyusun *puzzle* tetapi mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang lebih kompleks.⁷ Dengan demikian, *puzzle* dapat digunakan sebagai media dalam membangun kosakata bagi anak autis, salah satunya jenis *puzzle* yang dapat dipakai adalah *spelling puzzle*.

Media *spelling puzzle* memiliki bentuk yang bervariasi dan biasa digunakan oleh anak pada umumnya yang berusia 4 sampai 10 tahun sebagai media edukatif untuk mengenal konsep suatu kata dengan menyusun potongan-potongan *puzzle* dengan menghubungkan gambar dan huruf. Akan tetapi, media *spelling puzzle* juga dapat digunakan oleh anak berkebutuhan khusus seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Karmayani, media *spelling puzzle* digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita.⁸ Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari Galuh, media *spelling puzzle* juga digunakan sebagai media untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.⁹ Maka dari itu, peneliti memilih media *spelling puzzle* sebagai media berbasis *visual* yang dikembangkan pada penelitian ini agar dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak autis.

Media *spelling puzzle* yang dikembangkan pada penelitian ini berbentuk papan kayu dengan ukuran 31,5 x 22 x 7 cm yang dilengkapi

⁶ Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, terjemahan: Ahmad A. Riyadi dan Yusuf Anas Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006)

⁷ The Nova Scotia Departement of Education, *Developing and Implementing Programming for Students with Autism Spectrum Disorder*, (Nova Scotia, 2012) h.25

⁸ Karmayani, *Penggunaan Media Spelling Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan*, Skripsi UPI, 2017

⁹ Lestari Galuh Putri, *Peningkatan Penguasaan Kosakata melalui Media Spelling Puzzle pada Anak Tunarungu Kelas Taman 2 di SLB B Karnamanohara Yogyakarta*, Skripsi UNY, 2015

dengan dua bagian untuk meletakkan *puzzle* gambar dan rangkaian kata dari kepingan huruf. Penggunaan media *spelling puzzle* menjadikan anak autis mempunyai banyak kesempatan untuk menghafal ejaan dari suatu kata, memahami kata kerja dengan melihat gambar yang sesuai dengan kata yang disusun, dan membaca kembali kata-kata tersebut. Alhasil, anak autis menjadi lebih mudah dalam mengingat dan menghafal kosakata yang dipelajari. Selain itu, media ini dapat mengajak anak mengenal kosakata secara lebih menarik, kreatif, dan inovatif sehingga diharapkan akan mendorong minat anak selama kegiatan belajar berlangsung. Media *spelling puzzle* juga memberikan nilai tambah kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan seperti bermain sehingga tidak membuat anak mudah bosan serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman secara langsung.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran berupa media *spelling puzzle* yang dapat digunakan oleh anak autis agar dapat meningkatkan kemampuan kosakatanya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Pengembangan Media *Spelling Puzzle* untuk Membantu Penguasaan Kosakata pada Anak Autis”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak autis memiliki kemampuan dalam penguasaan kosakata yang masih sangat rendah.
2. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan kosakata pada anak autis masih terbatas dan kurang memadai.
3. Anak autis memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan membuat siswa autis aktif selama belajar.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ruang lingkup dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media *spelling puzzle* yang didesain untuk meningkatkan kemampuan kosakata pada anak autis.
2. Materi kosakata yang difokuskan dalam media *spelling puzzle* adalah kosakata kerja yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sasaran penelitian ini adalah siswa autis di tingkat Sekolah Dasar.

D. Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan pada penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan media *spelling puzzle* untuk membantu penguasaan kosakata pada anak autis?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus terutama dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak autis. Selain itu, media *spelling puzzle* juga dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tunagrahita dan kesulitan belajar dalam meningkatkan kemampuan dalam mengingat kosakata bahkan membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Dengan demikian pelayanan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan secara Praktisi
 - a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman serta menjadi bahan acuan sehingga dapat menginspirasi guru untuk menggunakan dan mengembangkan media atau alat peraga yang sama atau lebih interaktif untuk dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak autis.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan dan masukan bagi sekolah untuk dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak autis dengan menggunakan media yang lebih kreatif dan inovatif dengan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

